

**PERKEMBANGAN KESENIAN *JATHILAN JAGO*
DI DUSUN JURANG JERO, DESA GIRIPENI, KECAMATAN WATES,
KABUPATEN KULON PROGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Vetri Yani
11209244009

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 30 Juni 2015

Pembimbing I,


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.
NIP. 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Pembimbing II,

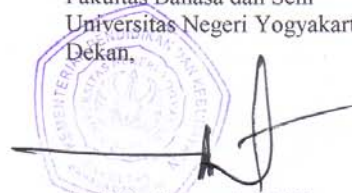

Dr. Muh. Mukti, S.Kar, M.Sn.
NIP. 19640412 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Kesenian Jathilan Jago* di dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo yang disusun oleh Vetri Yani NIM 11209244009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Juli 2015 dan dinyatakan Lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
1. Wien Pudji P DP, M.Pd.	Ketua Penguji		27/7/2015
2. Dr. Muh. Mukti, M.Sn.	Sekretaris Penguji		24/7/2015
3. Dr. Sutiyono, M.Hum.	Penguji Utama		23/7/2015
4. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.	Penguji Pendamping		24/7/2015

Yogyakarta, Juli 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Vetri Yani

NIM : 11209244009

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tugas akhir skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Penulis,



Vetri Yani

MOTTO

- *Kesuksesan selalu disertai dengan kegagalan, jangan sampai menyerah dalam menghadapi kegagalan itu*
- *Kesuksesan bukanlah sebagai akhir dan kegagalan bukanlah sebuah awal, jadi tetaplah bersemangat*
- *Selalu jadilah diri sendiri dan jangan pernah menjadi orang lain meskipun mereka tampak lebih baik. Menjadi diri sendiri lebih membanggakan*
- *Besok adalah misteri dan hari ini adalah anugerah*
- *Selalu bersyukur dalam menelusuri jalannya hidup*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecilku ini sebagai tanda syukurku kepada :

- *ALLAH SWT atas anugerah dan kejutan-kejutan yang tidak pernah terduga.*
- *Kedua orang tuaku, Ibu Sriyem dan Bapak Daliman terima kasih atas kasih sayang, dukungan, motivasi, doa, serta semangat dan inilah salah satu janjiku untuk menyelesaikan kewajibanku.*
- *Adikku Hilya Hani yang selalu memberikan semangat jangan sampai mengeluh serta doa dan adikku Adnan yang selalu tersenyum membuatku terus semangat untuk terus berjuang.*
- *Terimakasih buat teman-teman yang ada di sekelilingku yang selalu membuatku terus semangat dan kakak ku mbak Okta Sanjarwati yang selalu mendampingiku.*
- *Almamater, kampus Ungu, Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan sejuta ilmu yang bermanfaat*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, karunia, dan kasih setia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengesahkan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Muh. Mukti, S.Kar, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dewan Penguji yang telah bersedia menguji, memberikan saran dan masukan untuk perbaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY, terimakasih atas semua jasa Bapak Ibu semua.
6. Bapak Tuwadi Udi Sasmito, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.
7. Seluruh narasumber yang telah membantu dan memberikan respon positif terhadap proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2011.

9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membantu sangat penulis harapkan. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Juni 2015

Peneliti

Vetri Yani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teoritik	8
B. Penelitian Relevan	15
C. Pertanyaan Penelitian	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Objek dan Subjek Penelitian	17
C. Sumber Dats	18
D. Teknik Pengumpulan Data	18
1. Observasi	18
2. Wawancara	19
3. Dokumentasi	19

E. Uji Keabsahan Data	19
F. Teknik Analisis Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	22
A. Hasil Penelitian	22
B. Pembahasan	27
1. Sejarah lahirnya kesenian <i>Jathilan Jago</i>	27
2. Perkembangan Kesenian <i>Jathilan Jago</i>	29
a. Gerak	30
b. Rias Busana	38
c. Iringan	46
d. Tempat Pertunjukan	55
e. Penyajian	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Sekolah yang ada di Desa Giripeni	25
Tabel 2 : Perkembangan ragam gerak tari <i>Jathilan Jago</i>	32
Tabel 3 : Perkembangan rias tari <i>Jathilan Jago</i>	38
Tabel 4 : Perkembangan busana Panji tari <i>Jathilan Jago</i>	40
Tabel 5 : Perkembangan busana Prajurit tari <i>Jathilan Jago</i>	42
Tabel 6 : Perkembangan busana Jago tari <i>Jathilan Jago</i>	43
Tabel 7 : Perkembangan busana Bancak dan Doyok tari <i>Jathilan Jago</i>	44
Tabel 8 : Perkembangan busana Setan tari <i>Jathilan Jago</i>	46
Tabel 9 : Perkembangan instrumen iringan tari <i>Jathilan Jago</i>	49
Tabel10: Pola Lantai tari <i>Jathilan Jago</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gerak <i>Miwir</i> sampur	33
Gambar 2 : Gerak <i>ombak banyu tanjak</i>	33
Gambar 3 : Gerak <i>ingset timang</i>	34
Gambar 4 : Gerak <i>klat bahu</i>	34
Gambar 5 : Gerak <i>miwir rekma</i>	34
Gambar 6 : Gerak <i>atrap cundhuk</i>	35
Gambar 7 : Gerak <i>seblak</i> kedua sampur	35
Gambar 8 : Gerak <i>atrap jamang</i>	35
Gambar 9 : Gerak jalan <i>mencak</i> , menggiring bola	36
Gambar 10 : Gerak <i>seblak</i> sampur	36
Gambar 11 : Gerak goyang main sampur	36
Gambar 12 : Gerak jangga (leher)	37
Gambar 13 : Gerak jalan lambaian (lenggang)	37
Gambar 14 : Gerak jalan entrik	37
Gambar 15 : Rias wajah panji dan prajurit	38
Gambar 16 : Rias wajah <i>jago</i>	39
Gambar 17 : Busana Panji Asmara Bangun	40
Gambar 18 : Busana Panji Gunung Sari	40
Gambar 19 : Busana prajurit	42
Gambar 20 : Gelang kaki (binggel)	42
Gambar 21 : Busana bancak dan doyok	44
Gambar 22 : Topeng bancak	45
Gambar 23 : Kostum setan	45
Gambar 24 : Topeng setan	46
Gambar 25 : Instrumen musik yang sedang dimainkan	47

Gambar 26 : Instrumen musik yang sedang dimainkan	48
Gambar 27 : Instrumen musik yang sedang dimainkan	48
Gambar 28 : Kuda kepang prajurit	49
Gambar 29 : Kuda kepang prajurit	50
Gambar 30 : Kuda kepang prajurit	50
Gambar 31 : <i>Jago</i> kepang	50
Gambar 32 : Pedang	58
Gambar 33 : Jaran <i>jago</i> kepang	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Glosarium	65
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	68
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	69
Lampiran 4 : Pedoman Studi Dokumen	73
Lampiran 5 : Dokumentasi	74
Lampiran 6 : Susunan Pengurus <i>Jathilan Jago</i>	81

**PERKEMBANGAN KESENIAN *JATHILAN JAGO*
DI DUSUN JURANG JERO, DESA GIRIPENI, KECAMATAN WATES,
KABUPATEN KULON PROGO**

Oleh
Vetri Yani
NIM 11209244009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan kesenian *Jathilan Jago* di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah perkembangan kesenian *Jathilan Jago* di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo. Subjek penelitian agar dalam penelitian ini mendapatkan data yang benar maka peneliti mencari sumber dengan : (a) Narasumber, (b) Penari, (c) Pengrawit (d) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (e) Masyarakat kesenian *Jathilan Jago* yang berada di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) *Jathilan jago* diciptakan pada tahun 1990 oleh bapak Tuwadi Udi Sasmito. 2) Perkembangan kesenian *Jathilan Jago* dilihat dari aspek gerak, rias busana, iringan, tempat petunjukan dan penyajiannya dalam periode mengalami perubahan yang meningkat, tetapi tidak meninggalkan aslinya. Kesenian *Jathilan Jago* dari periode 1 tahun 1990-1997, periode 2 dari tahun 2003-2009 dan periode 3 dari tahun 2014-sekarang mengalami beberapa aspek yang berkembang sehingga membuat lebih bervariasi.

Kata kunci : sejarah, perkembangan dan *Jathilan Jago*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang mempunyai kebudayaan. Kebudayaan ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan. Kebudayaan tersebut ada yang bersifat tradisional ada pula modern, dan setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda. Menurut Sumaryono (2011:17) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, sedangkan menurut Andreas Eppink dalam bukunya Sulasman dan Setia (2013:18) kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas masyarakat.

Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu cara hidup yang tumbuh dan berkembang dimiliki oleh sekelompok orang untuk diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun ke generasi berikutnya. Wujud dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku. Misalnya pola perilaku, bahasa, seni dan lain-lain bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakat. Pengelompokan kebudayaan terbagi menjadi 7 macam: 1) bahasa; 2) mata pencaharian; 3) organisasi; 4) ilmu pengetahuan; 5) kehidupan beragama; 6) kesenian; dan 7) teknologi. Berdasarkan aspek kebudayaan salah satunya adalah kesenian, maka

yang dimaksud dengan kesenian menurut Kayam (1981:36) adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru. Lain halnya dengan pendapat Sumaryono (2003:30) kesenian rakyat selalu identik dengan kesederhanaan, kebebasan dan apa adanya. Sementara bila digarap lebih serius dengan pertimbangan kualitas keseniannya tentu akan lebih memiliki daya hidup dalam menghadapi tantangan zaman.

Kesenian pada umumnya tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat turut menjaga dan mengembangkan bagian dari kebudayaan tersebut. Berkaitan dengan kesenian yang berkembang dalam masyarakat, terdapat beberapa jenis kesenian, diantaranya kesenian tradisional dan non tradisional. Kesenian tersebut memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai upacara, hiburan dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran dan lain-lainnya. Aspek di dalam kesenian itu sendiri menurut Koentjaraningrat (1974:83) dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *visual arts* dan *performing arts* yang mencakup: 1) seni rupa (melukis); 2) seni pertunjukan (tari dan musik); 3) seni teater (wayang). Dalam hal ini kesenian tari memiliki beberapa macam, yaitu tari kerakyatan yang ditinjau dari aspek bentuk penyajiannya di Jawa dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu: *jathilan* dan *reyog*, *tayuban*, *salawatan* dan drama tari rakyat (Soedarsono, 1976:10).

Kesenian rakyat keberadaannya di dukung oleh kehidupan masyarakat baik yang berada di pedesaan maupun perkotaan. Tari kerakyatan tumbuh dan

berkembang pada masyarakat yang mempunyai ciri kesederhanaan dalam bentuk gerak tari, rias, busana, iringan, tempat pertunjukan dan penyajian. Tari kerakyatan cukup mudah di pelajari oleh siapapun, karena tari kerakyatan memiliki gerakan tariyang diulang-ulang. Sehingga masyarakat dari kalangan apapun dapat mengikuti gerakanya. Kesenian tradisional yang bernafaskan kerakyatan atau jenis tari seni rakyat mempunyai ciri-ciri diantara yaitu: bersifat sederhana, tidak terkekang oleh aturan-aturan yang ketat, peralatannya juga masih sangat sederhana, pola penggarapan yang polos, mencerminkan tata cara hidup dan kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Nanik, 2009: 7).

Jenis tarian kerakyatan menggunakan bentuk gerakan yang tidak baku dan tetap. Tarian kerakyatan tidak menggunakan aturan atau pola tertentu sehingga bentuk tariannya dapat dikembangkan. Gerakan tari kerakyatan mudah ditirukan oleh orang lain karena bentuk gerak tarinya sederhana. Perkembangan kesenian kerakyatan pada saat ini umumnya digunakan sebagai media hiburan, karena masyarakat banyak membutuhkan pertunjukan kesenian untuk media hiburan.

Kesenian *Jathilan Jago* merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang berkembang di masyarakat. Kesenian tersebut menceritakan tentang sebuah aktifitas *sabung ayam* atau yang sering disebut dengan mengadu *Jago*. Pemerintah telah melarang adanya aktifitas sabung ayam, akan tetapi dalam hal ini masyarakat Jurang Jero tetap mengangkat cerita *sabung ayam* dalam sebuah pertunjukan *Jathilan*. Sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Selain itu, peneliti lebih tertarik dengan adanya tokoh *Jago* yang ada. Bentuk dari anyaman *Jago* kepaang tersebut membuat lebih menarik.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Lahirnya Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.
2. Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang ada, selanjutnya peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* dari aspek gerak, rias busana, iringan, tempat pertunjukan dan penyajian kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui sejarah lahirnya Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

2. Untuk mendeskripsikan perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* dari aspek gerak, rias busana, iringan, tempat pertunjukan dan penyajian kesenian *Jathilan Jago*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, diharapkan penelitian ini dapat mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis

Dilihat dari aspek teoritisnya, hasil dalam penelitian tentang Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai kesenian rakyat khususnya kesenian *Jathilan Jago* beserta perkembangan kesenian tersebut.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo diharapkan :

- a. Bagi mahasiswa seni tari
 - 1) Dapat memberikan informasi yang positif dan juga sebagai apresiasi.
 - 2) Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan acuan mengenai penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesenian *Jathilan Jago* yang lain atau dapat juga digunakan sebagai pengembangan dari penelitian ini.

b. Bagi Pemerintahan Kabupaten Kulon Progo

- 1) Dapat membantu mengembangkan kesenian *Jathilan Jago* sehingga dapat berkembang secara terus menerus untuk menjadi *icon* di Kabupaten Kulon Progo.
- 2) Dapat membantu melestarikan kesenian *Jathilan Jago*, sehingga kesenian tersebut tidak punah dengan perkembangan zaman yang modern ini.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka peneliti mengkaji beberapa hal sebagai berikut :

1. Sejarah adalah peristiwa yang terjadi pada masa silam dengan adanya tempat, waktu, suasana dan keadaan.
2. Perkembangan adalah perubahan yang terjadi melalui proses secara terus menerus dengan mengikuti zaman, kemudian menghasilkan pembaharuan sehingga mengalami kemajuan yang lebih baik.
3. Kesenian *Jathilan* adalah kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, pelaksanaanya sangat populer menggunakan properti kuda kepang, serta ada gerakan *trans* atau *ndadi*.
4. *Jathilan Jago* adalah sebuah kesenian rakyat yang ada di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Kesenian jathilan jago tersebut menceritakan Panji Asmara Bangun dan Panji Gunung Sari yang sedang *adu Jago* atau *sabung ayam*. Kesenian *Jathilan Jago*

tersebut karena menceritakan sebuah pertarungan, maka diantara penarinya menggunakan properti anyaman *Jago*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Sejarah

Sejarah merupakan struktur dan proses tindakan serta timbal balik manusia sebagaimana telah terjadi dalam konteks sosio-kultural dalam masa lampau yang tercatat (Taufik dan abdurrachman, 1985:154). Dalam menguraikan sejarah, menurut Kuntowijoyo (1995:17) Sejarah adalah sejarah tertentu, *particular* (bahasa Latin *particularis* berarti tertentu; lawan kata general, bahasa Latin *generalis* berarti umum. Dalam hal ini sejarah berbeda dengan filsafat dan ilmu lainnya, sejarah harus jelas kapan dan dimananya. Karena sejarah harus menulis peristiwa, tempat dan waktu yang hanya sekali terjadi. Dari definisi sejarah menurut Kuntowijoyo tersebut dapat dijelaskan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.

Menurut Wiyoso (2005:1) bahwa sejarah itu adalah salah satu cabang ilmu yang meneliti secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta segala kejadian. Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut, maka terjadinya sebuah sejarah adalah bersangkutan dengan masa lampau dengan adanya peristiwa, tempat dan waktu dalam kejadian tersebut. Sehingga dengan adanya bukti peristiwa dalam pengetahuan sejarah yang ada berdasarkan dengan fakta.

2. Perkembangan

Menurut Hurlock, perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari pematangan dan pengalaman (FIP, 1993: 23-24). Perkembangan adalah pembesaran volume penyajian dan perluasan wilayah pengenalan (Sedyawati, 1981: 50).

Perkembangan terjadi bila berturut-turut masyarakat bergerak dari satu bentuk ke bentuk lain. Biasanya masyarakat akan berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Perkembangan mengandaikan tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran (Kuntowijoyo, 1995: 17).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada suatu objek tertentu akan menimbulkan beberapa hal atau sesuatu yang baru tanpa harus meninggalkan atau menghilangkan aspek-aspek yang telah ada sebelumnya. Hasil dari perkembangan diharapkan dapat membawa objek yang berkembang dengan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga menimbulkan suatu perubahan yang positif. Kejadian masyarakat yang positif adalah perubahan kebudayaan atau *culture change* yang menjelma ke dalam perubahan serta pembaruan dalam adat istiadat (Koentjaraningrat, 1990: 235).

3. Kesenian *Jathilan*

Kesenian *Jathilan* dalam hal ini merupakan kesenian yang berkembang dalam bentuk tarian dan dikenal oleh masyarakat luas. *Jathilan* merupakan tari kuda kepang dalam masyarakat yang sangat populer di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jathilan* sudah ada sejak zaman primitif, dan digunakan

sebagai sarana upacara ritual yang sifatnya *magis* (Nanik, 2009: 27). Pada mulanya *Jathilan* hanya menggunakan alat sederhana seperti kuda, begitu pula busana yang digunakan juga masih sangat sederhana yaitu menggunakan celana pendek dan juga atasan rompi *Jathilan* menggambarkan suatu peperangan dengan menaiki kuda kepong dan menggunakan senjata pedang. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian *Jathilan* mulai berkembang dengan adanya beberapa inovasi.

Jathilan merupakan salah satu kesenian yang memiliki beberapa unsur yang terdiri dari penari sebagai pelaku seni, penonton sebagai penikmat, dan tontonan atau tarian itu sendiri sebagai objek. Pada umumnya *Jathilan* menggunakan jaran kepong yaitu properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Gerak tariannya ada beberapa menirukan gerakan binatang. Dalam gerakan tari *Jathilan* juga terdapat gerakan *trans* yang sering masyarakat menyebutnya *ndadi* atau kesurupan sehingga penari kehilangan kesadaran. Sampai dengan saat ini tercatat lebih dari 600 grup *Jathilan* yang tersebar diberbagai pelosok wilayah DIY (Sumaryono, 2012:151-152).

Dengan banyaknya grup kesenian *Jathilan*, membuktikan bahwa perkembangan kesenian *Jathilan* di DIY sangat baik. Perkembangan kesenian *Jathilan* menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat. Dengan mengembangkan inovasi dan kreatifitas yang baru tetap menjaga dan melestarikan kesenian tradisional yang ada. *Jathilan* adalah salah satu dari sekian banyak jenis kesenian tradisional yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang penampilannya dengan mengambil cerita roman Panji (Pigeaud, 1938: 316).

Pada pertunjukan *Jathilan* menggambarkan sekelompok pria menunggang kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan kepeng, sehingga kuda tunggangan penari itu disebut kuda kepeng atau jaran kepeng. Masyarakat cukup banyak mengenal kesenian *Jathilan*, hal ini disebabkan karena setiap daerah memiliki kesenian *Jathilan* dan mempunyai ciri khas yang menarik serta sebutan tersendiri. Seperti halnya di daerah Yogyakarta disebut *Jathilan*, di daerah Jawa Tengah disebut Ebeg, di daerah Jawa Timur disebut Jaranan dan di daerah Jawa Barat disebut Jaranan. Walaupun setiap daerah memiliki sebutan masing-masing, namun sesungguhnya semuanya itu memiliki makna yang sama. Mengambil dari sebuah cerita dan menggunakan properti kuda kepeng. Tetapi mungkin ada sedikit ada perbedaan pada bentuk penyajiannya.

Menurut Soedarsono dalam Heddy (1999: 68) kesenian *Jathilan* adalah salah satu jenis tarian rakyat yang bila ditelusuri latar belakang sejarahnya termasuk tarian yang paling tua di Jawa. Tarian ini selalu dilengkapi dengan properti berupa kuda kepeng ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaksnya, yaitu keadaan tidak sadar diri pada salah seorang penarinya. Penari *Jathilan* dahulu hanya berjumlah 2 orang tetapi sekarang bisa dilakukan oleh lebih banyak orang lagi dalam formasi yang berpasangan. Tarian *Jathilan* menggambarkan peperangan dengan naik kuda dan bersenjata pedang. Selain berkuda ini, ada juga penari yang tidak berkuda tetapi memakai topeng. Diantaranya adalah *penthul, bejer, cepet, gendruwo dan barongan*.

4. Kesenian *Jathilan Jago*

Tari kerakyatan yang ada di Indonesia merupakan sebuah aset budaya bangsa yang sangat berharga. Dengan menjaga dan melestarikan sudah menjadi tugas penerus generasi bangsa. Beberapa kesenian *Jathilan* berkembang pada lingkungan masyarakat. Sama halnya dengan kesenian tari *Jathilan Jago* merupakan suatu karya tari yang tergolong sebuah jenis tari kerakyatan. Tari kerakyatan biasanya ditarikan dengan beberapa penari.

Di kabupaten Kulon Progo terdapat sebuah tarian jenis tari kerakyatan yang bernama *Jathilan Jago*. Perkembangan *Jathilan Jago* berasal dari Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada umumnya kesenian *Jathilan* menggunakan properti kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu. Tetapi berbeda dengan kesenian *Jathilan Jago* yang merupakan suatu kesenian jenis *Jathilan* yang di dalamnya terdapat penari yang menggunakan properti *jago* kepang yaitu *jago* tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (kepang). Kesenian *Jathilan Jago* menceritakan tentang kisah dua orang Panji yaitu Panji Asmara Bangun dari Keraton Jenggala manik dan Panji Gunung Sari dari Kerajaan Kediri. Keduanya terlibat dalam suatu sayembara yaitu *sabung ayam*.

5. Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago*

Perkembangan zaman yang modern ini kesenian rakyat mengalami pembaruan dan lebih berkembang dari sebelumnya. Sama halnya dengan kesenian *Jathilan Jago* mengalami beberapa perkembangan. Dari perkembangan tersebut

muncul sebuah wujud yang baru dari kesenian *Jathilan Jago*. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan dalam perkembangan gerak tari, rias kostum, iringan, tempat pertunjukan dan penyajian.

Gerak tari merupakan sebuah anggota-anggota badan manusia yang telah berbentuk, kemudian digerakkan, gerak ini dapat sendiri-sendiri atau bersambungan dan bersama-sama (Bagong, 1981: 6).

Rias dan busana tidak semata-mata dilihat dari aspek keserasian atau kegemerlapan (*glamour*)nya saja. Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana itu pas, maka hanya dengan melihat aspek itu saja dapat memahami tema tari dan sekaligus menentukan karakteristik tariannya. Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, kethoprak maupun pada pertunjukan wayang wong (Indah, 2011: 45). Busana untuk memberi pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitanya dengan kesenian (Indah, 2011:64).

Iringan atau musik sangat diperlukan untuk penyajian sebuah pertunjukan tari. Musik dan tari adalah ibarat pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Musik atau iringan merupakan unsur lain yang memegang peranan penting didalam suatu karya seni. Fungsi musik dalam tari untuk memperkuat ekspresi gerak tari dan juga didesain sebagai ilustrasi, pemberi suasana dan membangkitkan imajinasi tertentu pada penontonnya (Kusnadi, 2009: 6).

Tempat pertunjukan adalah sebuah ruang pentas. Ruang pertunjukan seni yang berkembang di Indonesia disebut panggung, bermula dari kata *mentas* (Jawa) yang artinya tercipta, terlahir, selesai, dari suatu proses. Ruang pentas umumnya berbentuk panggung yang berasal dari kata "*panggung*" (Jawa) yang memiliki arti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya, bila digabungkan dengan kata benda *omah* (Jawa) atau rumah, menjadi *omah "panggung"* berarti rumah bertingkat. Maka tempat pentas biasanya berbentuk dataran atau ruang yang lebih tinggi dari sekitarnya agar penonton bisa melihat pertunjukan dengan jelas, konstruksi bisa permanen maupun nonpermanen dari bahan kayu, tembok, campuran besi dengan kayu, *gedek* (Jawa) atau dinding bambu. Ruang pentas berkembang menjadi ruang berkesenian, artinya tidak hanya untuk pentas saja namun juga sebagai laboratorium penemuan konsep dan teknik gerak baru dan sebagai ruang proses penciptaan. Perkembangan ini juga mengacu dari keberadaan ruang pentas di masyarakat yang juga berfungsi sebagai ruang berkesenian yang melahirkan gagasan-gagasan baru. Ruang yang dwi fungsi tersebut sangatlah efisien dari segi biaya, waktu dan tenaga (Hendro Martono, 2012: 2).

Penyajian menurut Djelantik (1999: 73) penyajian yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Penyajian merupakan penampilan yang meliputi hal-hal sebagai berikut seperti alat musik, pemain musik, musik, kostum, penonton dan tempat pertunjukan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan sebelumnya terkait dengan kesenian *Jathilan Jago* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggit Shinta Atmaja mahasiswa seni tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2009 dalam skripsinya yang berjudul Bentuk Pertunjukan *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Giripeni, Wates, Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan penjelasan dari bentuk pertunjukan dalam kesenian rakyat *Jathilan Jago*. Sama halnya dengan penelitian tersebut, seperti yang dilakukan Fitriyah Qomariah, dkk dalam Mata Kuliah Penggalan Tari Tradisional mahasiswa Pendidikan Seni Tari tahun 2009 yang berjudul Tari Kerakyatan *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Giripeni, Wates, Kulon Progo menunjukkan hasil bahwa penggalan tari *Jathilan Jago* bertujuan untuk menambah apresiasi, pengetahuan, keterampilan dalam proses mempelajari tari kepada tokoh-tokoh tari tersebut dan dilihat dari segi gerakannya untuk disajikan. Dari kedua penelitian relevan tersebut, terbukti bahwa yang dilakukan peneliti dalam judul Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo tidak sama dengan penelitian yang ada sebelumnya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dan lingkungan grup kesenian *Jathilan Jago* sebagai sampel guna mengkaji lebih dalam objek yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya kesenian *Jathilan Jago*?
2. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan kesenian *Jathilan Jago*?
3. Apa yang mempengaruhi perkembangan kesenian *Jathilan Jago*?
4. Ada berapa penari dalam satu pertunjukan?
5. Properti apa yang digunakan penari *Jathilan Jago*?
6. Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian tari *Jathilan Jago*?
7. Jenis iringan apa yang digunakan untuk mengiringi tari kesenian *Jathilan Jago*?
8. Bagaimana bentuk gerak tari, rias busana, iringan tari, tempat pertunjukan dan penyajian tari *Jathilan Jago*?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin, 1997: 5). Menurut Moleong (1996: 1) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasikan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh.

Penelitian ini akan difokuskan pada lahirnya kesenian *Jathilan Jago* beserta perkembangannya. Dalam perkembangannya peneliti memfokuskan pada perkembangan gerak tari, rias busana, iringan tari, tempat pertunjukan dan penyajian tari pada kesenian *Jathilan Jago*.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek adalah Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* Di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Subjek penelitian agar dalam penelitian ini mendapatkan data yang benar maka peneliti mencari sumber dengan: (a) Narasumber, (b) Penari, (c) Pengrawit, (d) Dinas Kebudayaan dan pariwisata, (e) masyarakat kesenian *Jathilan Jago* yang berada di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo.

C. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah masyarakat di dusun Jurang Jero. Sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa buku acuan atau buku pustaka tentang perkembangan dan kesenian, data lapangan, buku catatan dan video dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian mengenai perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 125-126).

Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti secara langsung dengan grup Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun

Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo yang bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas dan tepat mengenai data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186). Wawancara dilakukan dengan narasumber, anggota komunitas dan lingkungan masyarakat yang terlibat dalam kesenian *Jathilan Jago* untuk mengumpulkan data perkembangan kesenian tersebut sehingga mendapatkan informasi yang akurat mengenai *Jathilan Jago*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berupa gambar dan video sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya mengenai perkembangan *Jathilan Jago*. Alat yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan kamera.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak

digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Moleong, 2014: 330). Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Menurut Patton dalam Moloeng (2014: 330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti melakukannya dengan cara:

1. Mengajukan beberapa pertanyaan terhadap kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.
2. Merefensi dengan berbagai sumber data yang didapat dari narasumber, penari atau pengrawit, lingkungan masyarakat di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo dan dinas kebudayaan Kulon Progo.

F. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data peneliti yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui sejarah lahirnya, perkembangan dalam segi gerak tari, rias busana, iringan, tempat pertunjukan dan penyajian tari Kesenian *Jathilan Jago* di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

Untuk menyimpulkan data, peneliti menganalisis menggunakan teori kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Kemudian mencari data untuk diolah dan disusun sehingga data dapat ditampilkan dan diperiksa kebenarannya atau keabsahannya.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2014: 280). Beberapa tahap yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Reduksi data yang bersangkutan tentang kesenian *Jathilan Jago* kemudian disaring sehingga menjadi data yang relevan.
2. Penyajian data dari hasil reduksi data yang merupakan gambaran secara keseluruhan mengenai perkembangan kesenian *Jathilan Jago*.
3. Kesimpulan merupakan hasil reduksi data dan penyajian data yang diolah sehingga mendapatkan hasil tentang perkembangan kesenian *Jathilan Jago*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di dusun Jurang Jero desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan data monografi dusun Jurang Jero, desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2015 hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, ditemukan:

1. Letak geografis

Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni terletak di wilayah Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. Desa Giripeni terdiri atas 8 Pedukuhan, 22 Rukun Warga (RW) dan 50 Rukun Tetangga (RT).

2. Topografi

Kondisi topografi Desa Giripeni adalah dengan topografi datar, dengan :

- a. Batas Wilayah
 - Sebelah Utara : Desa Wates dan Desa Margosari
 - Sebelah Selatan : Desa Bendungan dan Desa Gotakan
 - Sebelah Timur : Desa Kedungsari dan Desa Cerme
 - Sebelah Barat : Desa Triharjo dan Desa Wates
- b. Luas Wilayah Desa Giripeni : 468.5510 Ha
- c. Tinggi permukaan tanah : + 80 M di atas permukaan laut
- d. Keadaan suhu rata-rata : 30 derajat Celcius

3. Demografis

- a. Jumlah Penduduk di Desa Giripeni 9.272 jiwa
 - Laki-laki : 4627 jiwa
 - Perempuan : 4645 jiwa
- b. Jumlah Kepala Keluarga : 2.002 KK

4. Perekonomian Desa

Pendapatan dan belanja Desa bersumber dari :

- a. Pendapatan Asli Desa (PAD)

Pendapatan asli desa bersumber dari hasil usaha desa yang berupa sewa kios desa, tanah kas desa, bangunan milik desa, biaya ganti cetak blangko, biaya legalisasi, dana peralihan hak dan pemeliharaan sarana/prasarana desa.

- b. Bantuan dari Pemerintah Kabupaten

Bantuan dari Pemerintah Kabupaten dari anggaran penyisihan sebagian penerimaan pajak dan retribusi tanah, penyisihan penerimaan PBB bagian pemerintah daerah dana bantuan desa dan bunga bank Dana Cadangan Pemberdayaan Desa (DCPD).

- c. Bantuan dari Pemerintah Propinsi

Bantuan dari Pemerintah Propinsi dari anggaran penyisihan sebagian penerimaan pajak dan retribusi daerah dan penyisihan penerimaan PBB bagian dari pemerintah daerah.

5. Sosial Budaya Desa

Keadaan kependudukan desa Giripeni menunjukkan mobilitas yang tinggi, hal ini terkait dengan struktur jumlah penduduk yang didominasi oleh kelompok penduduk usia produktif. Komposisi penduduk dengan semakin didominasi oleh kelompok usia produktif menunjukkan efektifitas penduduk yang tinggi. Keikutsertaan warga dalam berorganisasi masih sangat baik, hal ini dapat diketahui dari banyaknya organisasi yang tetap berjalan dan berfungsi secara baik hingga saat ini, baik organisasi yang dibentuk oleh Pemerintah seperti LPMD, karang taruna maupun yang lain seperti organisasi bentukan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM).

6. Tingkat Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara (1977 : 20) yang dinamakan pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Banyak faktor yang mempengaruhi kondisi pendidikan antara lain kebijakan pemerintah, mutu guru, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan dan peran serta masyarakat. Wilayah Desa Giripeni telah tersedia sarana pendidikan sebagai berikut :

Tabel 1:
Jumlah Sekolah yang berada di Desa Giripeni

No	Pendidikan	Unit	Keterangan
1	Pendidikan Anak Usia Dini	6	Swasta
2	Taman Kanak-kanak	5	Swasta
3	Sekolah Dasar	6	Negeri
4	SLTP / Madrasah	1	Swasta
5	SMK Kesehatan	1	Swasta
6	Sekolah Luar Biasa	1	Swasta

7. Kebudayaan

Seni dan budaya yang ada dan kental dengan nuansa budaya Jawa, baik yang berkaitan dengan sejarah, upacara adat dan berbagai karya lainnya. Seni dan budaya merupakan sebuah identitas bagi suatu wilayah yang akan membawa pengaruh positif baik dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya itu sendiri maupun bagi masyarakat pendukungnya secara sosial, budaya dan ekonomi. Kelompok kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Giripeni adalah jathilan, sholawatan, kethoprak, kelompok gejog lesung, rebana, campursari dan juga hadroh.

8. Agama

Pembangunan agama memiliki posisi dan peran strategis sebagai landasan moral, spiritual dan etika dalam kehidupan. Agama mendorong manusia untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu, mendidik antar umat manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan buruk. Pembangunan agama sebagai upaya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama. Mengoptimalkan fungsi dan peran keluarga dalam nilai-nilai luhur budaya bangsa. Menjaga kerukunan, persatuan dan kesatuan umat beragama. Adapun agama atau

keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa Giripeni adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan juga Budha.

9. Sarana dan Prasarana Desa

a. Pertanian

Pertanian meliputi tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan air tawar. Pertanian di wilayah Desa Giripeni merupakan pertanian sebagai pendukung ketahanan pangan.

b. Perindustrian dan perdagangan

Industri dari kegiatan usaha industri rumah tangga dan industri kecil. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya saing antara lain : kegiatan pelatihan, pembinaan mutu produk, promosi dan pameran serta bantuan permodalan. Sarana perdagangan diperlukan untuk kegiatan perekonomian masyarakat yang berupa kios pasar tani yang berlokasi tidak jauh dengan Kantor Pemerintahan Desa Giripeni.

c. Pertambangan dan Energi

Di wilayah Desa Giripeni tidak ada kegiatan pertambangan. Sedangkan untuk sumber energi rumah tangga menggunakan kayu bakar, gas elpiji, BBM dan listrik.

d. Perhubungan, Transportasi, Telekomunikasi dan Informasi

Perhubungan dan transportasi di Desa Giripeni dilalui jalur utama lalu lintas yaitu jalan kabupaten dan sebagian kecil jalan Negara. Telekomunikasi yang digunakan oleh masyarakat yaitu telepon pribadi dan seluler. Informasi yang

dapat diterima oleh masyarakat melalui pesawat televisi, internet, radio, surat kabar dan majalah.

B. Pembahasan

1. Sejarah lahirnya kesenian *Jathilan Jago*

Mengenai kesenian rakyat tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Kesenian rakyat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun dengan menjaga, memelihara dan mengembangkan kesenian tersebut. Berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat, yang masih menghadirkan kesenian untuk tujuan-tujuan tertentu. Kesenian rakyat biasanya dibutuhkan sebagai hiburan dalam memeriahkan acara pernikahan, khitanan, syukuran dan lain-lain. Begitu pula kesenian *Jathilan Jago* yang dimiliki oleh warga masyarakat Jurang Jero.

Kesenian Rakyat *Jathilan Jago* pertama kali diciptakan pada tahun 1990 oleh Bapak Tuwadi Udi Sasmito yang beralamat di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. *Jathilan Jago* pada waktu itu hanya difungsikan untuk hiburan masyarakat. Pertama kali Ide untuk menciptakan *Jathilan Jago* diperoleh ketika Bapak Tuwadi mendengar dongeng atau cerita Cindelaras, beliau merasa tertarik dengan cerita tersebut kemudian mencoba menggarap cerita tersebut ke dalam bentuk kesenian yaitu *Jathilan*. *Jathilan Jago* diciptakan oleh bapak Tuwadi untuk mempererat tali persaudaraan satu dengan yang lainnya. Masyarakat Giripeni berkumpul saling bertukar pikir mengenai *Jathilan Jago*.

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam *Jathilan Jago* yaitu, Panji Asmara Bangun, Panji Gunung Sari, Prajurit dan Ayam *Jago*. Panji Asmara Bangun memiliki watak sebagai relawan yang suka menolong dengan menjelajah ke pedesaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Panji Gunung Sari memiliki watak yang pemberani tetapi mengejek, gengsi dan angkuh. Suatu hal yang bertolak belakang ketika mendengar nama Cindelaras yang terdapat di Daerah Jawa Barat dan nama Panji yang terdapat di Jawa Timur. Kedua nama ini merupakan suatu hal yang berbeda latar belakang daerahnya.

Nama Panji Asmara Bangun di perkirakan adalah nama lain dari Raden Putro yang dalam dongeng Cindelaras dari Jawa Barat merupakan anak dari seorang istri Raja yang ketika hamil dibuang ke hutan. Panji Asmara Bangun tinggal dengan seorang janda yang dikenal dengan nama Mbok Randha. Sedangkan nama Panji Gunung Sari, diperkirakan ia adalah putra dari Raja Kediri dengan istri mudanya. Antara Panji Asmara Bangun dengan Panji Gunung Sari ada ikatan darah karena keduanya adalah saudara satu ayah. Panji Asmara Bangun merupakan putra dari Raja dengan Istri pertamanya, sedangkan Panji Gunung Sari merupakan putra dari istri kedua. Panji Asmara Bangun mempunyai paman bernama paman bancak dan eyang Udonoro Wongso.

Panji Gunung Sari suka mengadu *Jago*, ketika ada yang bisa mengalahkan *Jago* miliknya akan mendapatkan hadiah berupa Kasatriyan. Kedua Panji bertemu dalam suatu sayembara yang diadakan di Kediri dan keduanya bertarung adu *Jago*. Tempat terjadinya adu *Jago* atau sabung ayam di lapangan banjaransari. Ketika terjadi pertandingan Panji Gunung Sari mengetahui bahwa ayam *Jago*

miliknya mulai kalah maka terjadilah kecurangan. Panji Gunung Sari menendang ayam *Jago* Panji Asmara Bangun. Kemudian Panji Asmara Bangun tidak terima ayam *Jago* miliknya ditendang, maka terjadilah sebuah peperangan atau perkelahian antara Panji Asmara Bangun dengan Panji Gunung Sari. Beberapa waktu kemudian hadir seorang sesepuh yang melihat perkelahian tersebut dan mengatakan bahwa peperangan atau perkelahian tersebut tidak boleh berlanjut dikarenakan keduanya masih ada hubungan saudara. Mengetahui hal itu Panji Asmara Bangun dan Panji Gunung Sari kemudian berhenti berkelahi dan memutuskan untuk berdamai.

Dari sinilah ditemukan keterkaitan antara Babad/dongeng Cindelaras yang dikenal di daerah Jawa Barat dengan Cerita Panji yang dikenal di daerah Jawa Timur. Dinamakan *Jathilan Jago* karena dalam tarian ini terdapat penari yang menggunakan *Jago* dari anyaman bambu. Hal inilah yang membedakan *Jathilan* tersebut dengan *Jathilan-Jathilan* yang lain. Selain dari properti *Jago*, ciri khas dari *Jathilan Jago* ini adalah dari gerakannya yang diadopsi dari gerakan binatang ayam *Jago* yaitu pada gerakan jalan *mencak*.

2. Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago*

Tarian kesenian *Jathilan Jago* ini dipentaskan pertama kali di acara peresmian suatu organisasi pemuda yaitu Karang Taruna pada tahun 1990, kemudian dipentaskan lagi pada tahun 1991 dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta di Kulon Progo dan menjadi peserta terbaik, kemudian pada tahun yang sama tarian *Jathilan Jago* dipentaskan kembali pada acara Festival Kesenian

Yogyakarta di Alun-alun Utara Yogyakarta. Pernah juga menjadi kesenian pemandu pada acara Festival Galur. *Jathilan Jago* terakhir dipentaskan pada tahun 1993. Meski demikian *Jathilan Jago* pernah mencapai masa keemasan yaitu periode 1 ketika tahun 1990 hingga tahun 1997. Banyak prestasi yang diperoleh, beberapa kali memenangkan kejuaraan dalam festival baik yang diadakan oleh Kabupaten maupun Propinsi. Perkembangan selanjutnya pada periode 2003 hingga tahun 2009, pada tahun 2003 *Jathilan Jago* dapat dipentaskan kembali setelah vakum beberapa tahun sebelumnya. Pentas perdana tersebut dilaksanakan di halaman rumah Kudi Sasmito. Kemudian beberapa bulan kemudian ditanggap oleh bapak Supriyono dalam acara syukuran pernikahan. Untuk memeriahkan acara pernikahan anaknya sehingga bapak Supriyono memilih untuk menampilkan *jathilan jago*. Periode 3 pada tahun 2014 hingga sekarang. Kesenian *Jathilan Jago* masih hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Giripeni.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada aspek gerak, iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan dan penyajian yaitu :

a. Gerak

Gerak adalah substansi dasar dan sebagai ekspresi dari tari serta merupakan proses berpindahnya tubuh dari posisi satu ke posisi berikutnya (Soetedjo, 1983:1). Bahasa tari adalah gerak, gerak dalam seni tari mempergunakan anggota badan manusia bahan-bahan seperti jari-jari, pergelangan tangan dan sebagainya, yang dapat berdiri sendiri atau bergabung dengan anggota badan yang lain (Bagong, 1992: 6). Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa gerak

dalam tari merupakan bagian-bagian anggota badan manusia yang melakukan proses perpindahan dari posisi satu ke posisi yang lain.

Gerakan pada tarian ini diambil dari gerakan tari klasik seperti *ombak banyu*, *junjung tekuk*, *sabetan pada perangan*, *tancep*, *ulap-ulap*, *tayungan (lumaksono)* dan *berdandan*. Istilah-istilah tersebut diambil oleh bapak Tuwadi ketika beliau tinggal di Yogyakarta, beliau sering melihat pertunjukan sendratari di Kepatihan. Karena seringnya melihat pertunjukan tersebut beliau mengetahui nama-nama gerakan dan mengimitasikan gerakan-gerakan tari klasik yang ada dalam sendratari tersebut ke dalam garapan *Jathilan*. Berikut gerakan yang ada dalam *Jathilan Jago*:

1) Gerak pada tarian Prajurit dan Panji Berkuda

Pada periode 1 pada tahun 1990-1997 gerak tari masih sederhana. Mempunyai urutan variasi gerak seperti jalan *entrik*, *lambaian (lenggang)*, *goyang jonggo (leher)*, *main sampur*, *seblak sampur*, *ombak banyudan tanjak*. Pada periode 2 pada tahun 2003-2009 beberapa mengalami perubahan pada motif gerakannya. Gerak jalan *entrik*, *lambaian (lenggang)*, *goyang jonggo (leher)* dengan sampur, main sampur dengan tambahan gerak tangan, *seblak sampur*, *ombak banyu* dan *tanjak* kemudian *okek lambung*, *miwir sampur*. Pada periode 3 tahun 2014- sekarang gerak *Jathilan Jago* pada tarian prajurit dan panji berkuda gerak jalan *entrik*, *lambaian (lenggang)*, *goyang jonggo (leher)*, main sampur dengan tambahan gerak tangan, *seblak sampur*, *ombak banyu* dan *tanjak* kemudian *okek lambung*. Motif gerak pada tarian ini seperti gerakan tari klasik. Menurut bapak Tuwadi ada gerakan dalam tarian ini yang merupakan ciri khas

Joged Mataram yaitu gerakan *ulap-ulap sirig* yang dilakukan ketika adegan perangan.

2) Gerak tari *Jago* merupakan tipe gerak imitasi

Gerak imitasi maksudnya adalah gerak yang menirukan gerak-gerak binatang yaitu *Jago*. Ada beberapa gerakan dari tokoh *Jago* yang sama dengan gerakan Panji Berkuda yaitu pada saat gerakan berdandan. Ciri-ciri khas dari gerak *Jago* adalah pada gerak kaki saat berjalan seperti jalan *mencak*, *menggiring bola*. Pada saat perang selalu ada gerakan kaki diangkat salah satunya seperti *njalu*. Pada setiap periode 1,2 dan 3 gerak *Jago* sama.

3) Gerak tari Bancak, Doyok, dan Setan

Gerak pada tokoh bancak, doyok dan setan ini lebih banyak gerakan improvisasi, gerak improvisasi tidak memiliki patokan baku. Tokoh Bancak dan Doyok mempunyai gerakan yang sama dengan gerakan Prajurit Berkuda yaitu ketika melakukan gerakan *berdandan*. Seluruh gerakan *improve* yang dilakukan pada tokoh Bancak, Doyok, Setan sesuai dengan iringan musik. Terkadang tokoh Bancak Doyok mengucapkan *geculan-geculan* berupa tembang atau dialog, untuk menghibur penonton dan membuat pementasan menjadi lebih ramai. Akan tetapi pengucapan *geculan-geculan* ini tidak harus selalu ada. Pada setiap periode 1, 2 dan 3 sama.

Tabel 2:
Perkembangan Ragam Gerak Tari *Jathilan Jago*

No	Nama Ragam	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014-sekarang)
1	Jalan Entrik	Ada	Ada	Ada
2	Jalan Lambaian (Lenggang)	Ada	Ada	Ada
3	Goyang Jonggo (Leher),	Ada	Dengan	Tidak dengan

			variasi sampur	sampur
4	Goyang Main Sampur	Ada	Dengan variasi tangan	Dengan variasi tangan
5	Seblak Sampur	Ada	Ada	Ada
6	Mencak, Menggiring Bola	Ada	Ada	Ada
7	Berdandan: a) atrap jamang b) atrap cundhuk c) miwir rekma d) klat bahu e) ingset timang	Ada	Ada	Bervariasi
8	Ombak Banyu Tanjak	Ada	Dengan variasi ogek lambung	Dengan variasi ogek lambung
9	Miwir Sampur	Ada	Ada	Tidak Ada



Gambar 1 :
Gerak *Miwir Sampur* (dok. Vetri 2015)



Gambar 2 :
Gerak *Ombak Banyu Tanjak* (dok. Vetri 2015)



Gambar 3 :
Gerak *Ingset Timang* (dok. Vetri 2015)



Gambar 4 :
Gerak *Klat Bahu* (dok. Vetri 2015)



Gambar 5 :
Gerak *Miwir Rekma* (dok. Vetri 2015)



Gambar 6 :
Gerak *Atrap Cundhuk* (dok. Vetri 2015)



Gambar 7 :
Gerak *Seblak* kedua *Sampur* (dok. Vetri 2015)



Gambar 8 :
Gerak *Atrap Jamang* (dok. Vetri 2015)



Gambar 9 :
Gerak *Jalan Mencak*, menggiring bola (dok. Vetri 2015)



Gambar 10 :
Gerak *Seblak Sampur* (dok. Vetri 2015)



Gambar 11 :
Gerak *Goyang Main Sampur* (dok. Vetri 2015)



Gambar 12 :
Gerak *Goyang Jangga* (dok. Vetri 2015)



Gambar 13 :
Gerak Jalan *Lambaian* (dok. Vetri 2015)



Gambar 14. :
Gerak Jalan *Entrik* (dok. Vetri 2015)

b. Rias Busana

1) Rias

Tata rias adalah salah satu sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan, baik itu untuk seni *fashion show*, seni drama, seni tari, *kethoprak* maupun pada pertunjukan wayang wong (Indah, 2011: 45). Busana untuk memberi pengertian bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian khusus yang ada kaitanya dengan kesenian (Indah, 2011: 64). Dapat disimpulkan bahwa tata rias dan busana adalah suatu tatanan atau cara menggunakan bahan kosmetik yang memiliki tujuan untuk membentuk wajah seseorang sesuai dengan karakter atau peran yang dibawakan dan busana melengkapi dalam pertunjukan.

Tabel 3:
Perkembangan Rias Tari *Jathilan Jago*

No	Rias	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014-sekarang)
1	Rias Panji dan Prajurit	Sederhana	Lebih Jelas	Lebih Jelas
2	Rias Jago	Sederhana	Bervariasi	Bervariasi



Gambar 15 :
Rias Wajah Panji dan Prajurit (dok. *Jathilan Jago* 2007)



Gambar 16 :
Rias Wajah Jago (dok. *Jathilan Jago* 2007)

Pada periode 1 tahun 1990-1997 awalnya diciptakan kesenian *Jathilan Jago* unsur tata rias dan busana masih sederhana dan seadanya, sejalan dengan perkembangan zaman kemudian mengalami kemajuan. Pada periode 2 tahun 2003-2009 dan periode 3 tahun 2014 - sekarang rias yang digunakan oleh Panji Berkuda adalah rias tampan untuk laki-laki dan rias cantik untuk perempuan, sedangkan rias yang digunakan oleh *Jago* adalah rias karakter atau rias fantasi yang dibuat mirip dengan binatang *Jago*. Untuk Bancak, Doyok dan Setan tidak menggunakan rias dikarenakan sudah menggunakan topeng.

2) Busana

Pada setiap periode mengalami perkembangan dalam bentuk busana.

Busana yang digunakan *Jathilan Jago* sebagai berikut:

a) Tokoh Panji

Keterangan busana Panji:

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 1. Baju lengan panjang | 7. Kamus timang |
| 2. Celana Cinde | 8. Irah-irahan |
| 3. Rompi Bludru | 9. Gelang kaki (binggel) |

- | | |
|------------|-------------|
| 4. Jarik | 10. Boro |
| 5. Sampur | 11. Sumping |
| 6. Setagen | 12. Keris |



Gambar 17:
Busana Panji Asmara Bangun (Dok. *Jathilan jago* 2007)



Gambar 18 :
Busana Panji Gunung Sari (Dok. *Jathilan jago* 2007)

Tabel 4:
Perkembangan Busana Panji Tari *Jathilan Jago*

No	Busana	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014- sekarang)
1	Baju lengan panjang	Ada	Ada	Tidak ada
2	Celana	Cinde	Polos	Cinde

3	Rompi Bludru	Ada	Ada	Ada
4	Jarik	Motif Raja	Bebas	Gurdha
5	Sampur	Cinde	Warnawarni	Gombyok
6	Stagen	Ada	Ada	Cinde
7	Kamus timang	Ada	Ada	Ada
8	Irah-irahan	Ada	Ada	Ada
9	Gelang kaki (binggel)	Tidak Ada	Ada	Ada
10	Boro	Ada	Ada	Ada
11	Sumping	Ada	Ada	Ada
12	Keris	Tidak Ada	Ada	Ada

b) Tokoh Prajurit

Untuk busana Tari Prajurit Panji Berkuda ada perbedaan warna baju yang mencolok untuk setiap sisi barisan (antara barisan kanan dan kiri). Hal ini berfungsi untuk membedakan antara prajurit Panji Asmoro Bangun dan prajurit Panji Gunung Sari.

Keterangan busana Prajurit :

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. Ikat kepala | 7. Celana |
| 2. Baju lengan panjang | 8. Sampur |
| 3. Rompi bludru | 9. Keris |
| 4. Setagen | 10. Gelang kaki (binggel) |
| 5. Kamus timang | 11. Sumping |
| 6. Jarik | |



Gambar 19 :
Busana Prajurit (dok. *Jathilan jago* 2007)



Gambar 20 :
Gelang Kaki (*Binggel*) (dok. *Jathilan jago* 2007)

Tabel 5 :
Perkembangan Busana Prajurit

No	Busana	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014-sekarang)
1	Ikat kepala	Ada	Ada	Ada
2	Baju lengan panjang	Ada	Berumbai	Ada
3	Rompi bludru	Ada	Ada	Ada
4	Setagen	Polos	Cinde	Cinde
5	Kamus timang	Ada	Ada	Ada
6	Jarik	Lerek	Lerek	Motif
7	Celana	Ada	Ada	Ada
8	Sampur	Cinde	Warna warni	Gombyog
9	Keris	Tidak Ada	Ada	Ada
10	Gelang kaki (binggel)	Tidak Ada	Ada	Ada
11	Sumping	Ada	Ada	Ada

c) Tokoh Jago

Keterangan busana Jago :

- | | |
|------------------------|--------------------------|
| 1. Baju Lengan Panjang | 7. Kamus timang |
| 2. Celana | 8. Iket kepala |
| 3. Rompi Bludru | 9. Gelang kaki (binggel) |
| 4. Jarik | 10. Sumping |
| 5. Sampur | 11. Jalu |
| 6. Stagen | 12. Irah-irahan |
| | 13. Keris |

Tabel 6 :
Perkembangan busana Jago

No	Busana	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014-sekarang)
1	Baju lengan panjang	Ada	Ada	Ada
2	Celana	Ada	Ada	Ada
3	Rompi bludru	Ada	Ada	Ada
4	Jarik	Ada	Ada	Ada
5	Sampur	Cinde	Warna warni	Gombyok
6	Setagen	Polos	Cinde	Cinde
7	Kamus timang	Ada	Ada	Ada
8	Ikat kepala	Ada	Ada	Tidak Ada
9	Gelang kaki (binggel)	Tidak Ada	Ada	Ada
10	Sumping	Ada	Ada	Ada
11	Jalu	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
12	Irah-irahan	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
13	Keris	Tidak Ada	Ada	Ada

d) Tokoh Bancak dan Doyok

Keterangan busana Bancak dan Doyok

- | | |
|-----------|-----------------|
| 1. Kaos | 7. Topeng doyok |
| 2. Celana | 8. Keris |

- | | |
|------------------|------------------|
| 3. Rompi bludru | 9. Iket kepala |
| 4. Jarik | 10. Kamus timang |
| 5. Sampur | 11. Sumping |
| 6. Topeng bancak | 12. Setagen |

Tabel 7 :

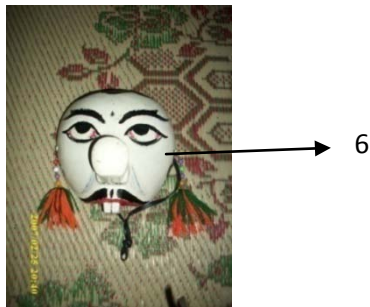
Perkembangan Busana Bancak dan Doyok Jathilan Jago

No	Busana	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014-sekarang)
1	Baju	Kaos	Baju pendek	Kaos
2	Celana	Pendek	Pendek	Panjang
3	Rompi	Ada	Ada	Ada
4	Jarik	Ada	Ada	Ada
5	Sampur	Cinde	Warna-warni	Gombyok
6	Topeng Bancak	Ada	Ada	Ada
7	Topeng Doyok	Ada	Ada	Ada
8	Keris	Tidak Ada	Ada	Ada
9	Iket kepala	Ada	Ada	Ada
10	Kamus Timang	Ada	Ada	Ada
11	Sumping	Ada	Ada	Ada
12	Setagen	Ada	Ada	Ada



Gambar 21 :

Busana Bancak dan Doyok (dok. *Jathilan jago* 2007)



Gambar 22 :
Topeng Bancak (dok. *Jathilan jago* 2007)

e) Tokoh Setan

Keterangan busana Setan :

1. Baju panjang
2. Celana hitam
3. Topengan
4. Jarik
5. Sampur



Gambar 23 :
Kostum Setan (dok. *Jathilan jago* 2007)



3

Gambar 24 :
Topeng Setan (dok. *Jathilan jago* 2007)

Tabel 8 :
Perkembangan busana Setan :

No	Busana	Periode 1 (1990-1997)	Periode 2 (2003-2009)	Periode 3 (2014-sekarang)
1	Baju panjang	Ada	Ada	Pendek
2	Celana hitam	Ada	Ada	Ada
3	Topeng	Ada	Ada	Ada
4	Jarik	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada
5	Sampur	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada

c. Iringan

Pada setiap periode 1, 2 dan 3 iringan yang digunakan masih sama. Kesenian *Jathilan Jago* dipentaskan pada siang hari atau malam hari sesuai dengan permintaan. Iringan yang digunakan yaitu *kendang*, *bende*, *kecrek*, dan *angklung*, iringan tersebut berfungsi sebagai pengatur ritme dan tanda perpindahan gerak. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa iringan tari adalah suatu kesatuan bunyi-bunyian yang berfungsi untuk mendukung penampilan tari. Iringan *Jathilan Jago* menggunakan alat musik berupa:

- 1) 1 buah *Kendang Batangan*

Kendang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul.

2) 3 buah *Angklung*

Angklung merupakan alat music yang terbuat dari bambu.

3) 2 buah *Bendhe*

Alat musik ini dimainkan dengan cara di pukul.

4) 1 buah *Kecrek*

Alat musik ini sama jenisnya dengan *bendhe*.

Selain alat-alat musik diatas juga ditambah dengan vokalis yang menyanyikan kidung-kidung atau tembang mocopat dan suara-suara sponsor atau teriakan-teriakan ramai pada saat terjadi pertandingan *Jago* dan perangan Panji. Tembang-tembang atau kidung dalam *Jathilan Jago* mempunyai fungsi sebagai berikut:

- Menceritakan tentang cerita yang ada dalam *Jathilan Jago* itu sendiri.
- Sebagai media dakwah kepada masyarakat.
- Sebagai media untuk memberikan nasehat, *pitutur*, *wewarah*, tuntunan, kepada masyarakat.



Gambar 25 :
Instrument musik yang sedang dimainkan (dok. *Jathilan Jago* 2007)



Gambar 26 :
Instrument musik yang sedang dimainkan (dok. *Jathilan Jago* 2007)



Gambar 27 :
Instrument musik yang sedang dimainkan (dok. *Jathilan Jago* 2007)

Iringan musik dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

1) Jenis pertama (2/1 +)

Jenis ini berarti pukulan *bende* kecil 2 ketukan, sedangkan *bende* besar 1 ketukan, dengan tempo *srepek*. Jenis iringan ini digunakan untuk mengiringi gerakan jalan *entrik*, jalan *lambaian* (*lenggang*).

2) Jenis kedua (2/10)

Jenis irama ini mempunyai arti yang sama dengan irama di atas hanya saja perbedaannya terdapat pada temponya, jenis ini mempunyai tempo *slow* atau pelan. Jenis irama ini digunakan untuk mengiringi gerakan main sampur, jalan untuk peralihan, *Bedandan*.

3) Jenis ketiga (4/1)

Jenis ini berarti pukulan *bende* kecil 4 ketuk dengan tempo *srepek* dan pukulan *bende* besar 1 ketuk dengan tempo *slow*. Jenis irama ini digunakan untuk mengiringi gerakan *ombak banyu* dengan angkatan kaki dan *tanjak*, *goyang jonggo* (*leher*).

Tabel 9 :

Perkembangan Instrumen Iringan Tari *Jathilan Jago*

No	Gamelan	Periode 1 (1990- 1997)	Periode 2 (2003- 2009)	Periode 3 (2014- sekarang)
1	Kendang Batangan	Ada	Ada	Ada
2	Angklung	Ada	Ada	Ada
3	Bende	Ada	Ada	Ada
4	Kecrek	Ada	Ada	Ada



Gambar 28 :
Kuda Kepang Prajurit (dok. Vetri 2015)



Gambar 29 :
Kuda Kepang Prajurit (dok. Vetri 2015)



Gambar 30 :
Kuda Kepang Panji (dok. Vetri 2015)



Gambar 31 :
Jago Kepang (dok. Vetri 2015)

Rangkaian tembang-tembang yang digunakan untuk mengiringi gerakan adalah sebagai berikut:

Lagu Pembuka (Tembang Dhandhanggula)

*Parapamriksa sayekti
Hingkang samya memetri budaya
Sumarak katan sedyane
Naramung para jalu
Hanjarah kiprah para pawestri
Gumregah mbangun budaya
Seni adiluhung
Murih lestari widada
Parapamriksa samya bangkit nguri – uri*

*Kulon Progo Binangun
Semua penonton
Yang melestarikan budaya
Dengan satu tekad
Tidak hanya para laki-laki
Tetapi para perempuan
Semangat membangun budaya
Seni adiluhung
Para pamriksa semua bangkit melestarikan
Kulon Progo Binangun*

Tembang Pangkur

*Ywangkatsang prawara kuswa
Magara gra gumiwang nggegeten ri
Swaranya teteg gumuruh
War pari ing turangga
Bende beri sauran munya mangungkung
Pracikna humangkating prang
Gembira tyas ing prajurit*

*Berangkatnya seorang prajurit
Seperti membuat gempa
Suaranya gemuruh
Suara kaki kuda
Bende beri yang berbunyi keras
Siap berangkat perang
Senangnya seorang prajurit*

Tembang Dhandhanggula

*Yogyanira kang para prajurit
Lamun bisa samya hanulada
Duk ing nguni caritane
Andelira sang prabu
Sasra bau ing maespati
Aran patih swanda
Lelabuan ipun
Kang ginelung triprakara
Guna kaya purune kang den antepi
Nuhani trah utama*

Alangkah baiknya para prajurit
Bila kalian bisa mengambil tauladan
Kisah zaman dahulu
Andalan sang Raja
Sasrabau di maespati
Bernama Patih Swanda
Jasanya
Mencakup tiga hal
Kekayaan, kesaguhan yang ditepati
Menjalankan perintah utama

*Wanten maleh tuladan prayogi
Striyagung nagari ngalengka
Dyan kumbokarno arane
Nadyanto warna diyu
Parandene nggayuh utami
Duk nateng prang alengka
Denyo darbe atur
Marang rajasri nalendra
Dasamuka tan keguh mring atur yayi
Dene musuh wanara*

Ada lagi yang dijadikan teladan
Satria agung dari negara Alengka
Yang bernama Kumbakarna
Walaupun seorang raksasa
Berusaha mencapai keutamaan
Pada saat perang di Alengka
Mempunyai saran
Kepada kakaknya sang Raja
Dasamuka tidak menggubris saran adiknya
Mungsupnya hanya seorang kera

*Kawinarno kraton demak nguni
 Gimantinyo mojomait kino
 Kraton islam kapisane
 Gumreguti dakwahipun
 Pandegane yo para wali
 Sinebat wali sanga
 Gangsa wayang kidung tembang
 Kanti cara dakwah nyebarke agami
 Islam agama mulya*

Menceritakan kraton demak zaman dahulu
 Sebagai pengganti kerajaan majapahit kuno
 Kraton islam yang pertama
 Semangat dakwahnya
 Dipimpin oleh para wali
 Yang disebut wali sanga
 Gamelan wayang dan lagu
 Sebagai cara dakwah menyebarkan agama
 Islam agama yang mulia

Tembang Dhandhanggula (tidak membeda-bedakan agama)

*Upamakno tiyang langkung margi
 Nggen nya kesah tumujweng prenahnya
 Kedaton ratu gustine
 Keh margi biso ngalangkung
 Mana suka nandika milih
 Pundi karsaning dika
 Piliheng kang gupuh
 Sabika mring kadang mitra
 Len agami kang ibarat beda margi
 Cara ngibadah ira
 Diibaratkan orang berjalan di jalan
 Kepergiannya mempunyai tujuan
 Kerajaan san Raja
 Banyak jalan yang dipilih
 Bersuka ria bersama kembali
 Mana yang kamu pilih
 Memilihlah dengan benar
 Saling menghargai sesama teman
 Beda agama ibarat beda jalan
 Cara beribadahnya*

*Nilingake tetinggalan ringgit
 Kang bineber dening kyai dalang
 Yekti akeh pralambange*

Marmot satriya laku
Datan pisah lan para apdi
Puna kawan wastanya
Pana werdinipun
Buntas sailiring weweka
Kawan kanca satuhu tansah kinasih
Dasar luhur budinya

Melihat pertunjukan wayang
 Yang dimainkan oleh dalang
 Sebenarnya banyak simbol
 Para kesatriya berjalan
 Tidak dapat berpisah dengan pengikut
 Yang bernama punakawan
 Mempunyai makna
 Mempunyai banyak pengetahuan
 Teman yang sangat disayangi
 Yang berbudi luhur

Tembang sewaktu perangan

Ontran ontran pasulayan dadi
Tanlen sangking ubaling angkara
Napsu kang tan kinendak ke
Satriya paminipun
Jroning lampah nggayuh utami
Binegal pra raseksa
Pralambange laku
Satriyane trah ngawerya
Marmot mbengkas marang wadya satru sekti
Mbrasta angkara nira

Peperangan sudah terjadi
 Yang disebabkan oleh nafsu
 Nafsu yang tidak dilakukan
 Itulah satriya
 Sebagai cara mencapai kedamaian
 Dihadang oleh para raksasa
 Sebagai simbol
 Para satriya keturunan Dewa
 Membasmi semua prajurit sakti
 Menghilangkan nafsumu

Surak Mrata jaya mrata
Tandingono ten iki satria sakti
Ta putrane ngalanur

*Tur sekti mandraguna
Kalakingrat pilih tanding ing prang pupuh
Kaceluk wus kabiwara
Satria kang pilih tanding*

Keberanian yang menyeluruh tanpa tanding
Lawanlah ini satria sakti
Ini anak ngalanur
Mempunyai kesaktian yang sangat sakti
Senang memilih mungsuh di medan perang
Yang sudah terkenal
Satria yang suka memilih lawan tanding

*Sumbarmu kagila gila
Kumalungkung degsura kepati pati
Tur adigang adigung
Daksia mring asesama
Waspadaknaaja mung waton muwus
Seagoa ing ayuda
Sapu lena tekeng pati*

Kesombonganmu yang besar
Tidak mempunyai kemanusiaan
Dan sombong memamerkan harta
Menindas rakyat kecil
Berhati-hatilah jangan asal bicara
Bersiap untuk berperang
Barang siapa yang kalah akan mati

d. Tempat Pertunjukan

Pada setiap periode 1,2 dan 3 tempat pertunjukan yang digunakan sama. Tari tradisional kerakyatan sering menggunakan arena terbuka sebagai tempat pertunjukan. Masyarakat menganggap bahwa arena terbuka lebih menimbulkan rasa kebersamaan. Tempat pertunjukan merupakan ruang atau arena yang akanditampilkan. Menurut bapak Tuwadi *Jathilan Jago* dapat dipentaskan dimana saja dengan arena atau tempat yang luas. Hal ini dimaksudkan agar penari dapat

bergerak dengan leluasa. *Jathilan jago* dapat dipertunjukkan di lapangan, halaman dan di pendopo.

e. Penyajian

Pada periode 1 tahun 1990-1997 dalam penyajiannya kesenian *Jathilan Jago* menampilkan dua babak yaitu babak aduan *Jago* dan babak pertemuan suka ria. Jumlah penarinya 27 orang dengan 10 orang prajurit berkuda, 10 orang penari bendera, 2 orang berperan sebagai ayam *Jago*, panji asmara bangun, panji gunung sari, bancak, doyok dan pawang. Pada periode 2 tahun 2003-2009 penyajian kesenian *Jathilan Jago* tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya. Sama halnya dengan periode 3 tahun 2014-sekarang. Pada setiap periode jumlah penari tersebut tidak sama dapat berubah-ubah tidak mengingkat tergantung dengan kebutuhan.

1) Pola Lantai

Pola lantai adalah susunan garis-garis lantai yang dilewati oleh penari serta dibuat dengan formasi kelompok. Dalam kesenian *Jathilan Jago* menggunakan pola lantai sebagai berikut :

a) Posisi awal

Jalan kedepan membentuk dua baris hadap kepenonton (depan).

b) Penghormatan

Berbaris sejajar antar penari.

c) Jogetan

Kembali membuat dua barisan sejajar kemudian jeblosan pindah posisi.

d) Perangan

Perangan *Jago* berada ditengah kemudian yang lain membuat lingkaran besar, selanjutnya perangan panji ditengah yang lain masih dalam lingkaran.

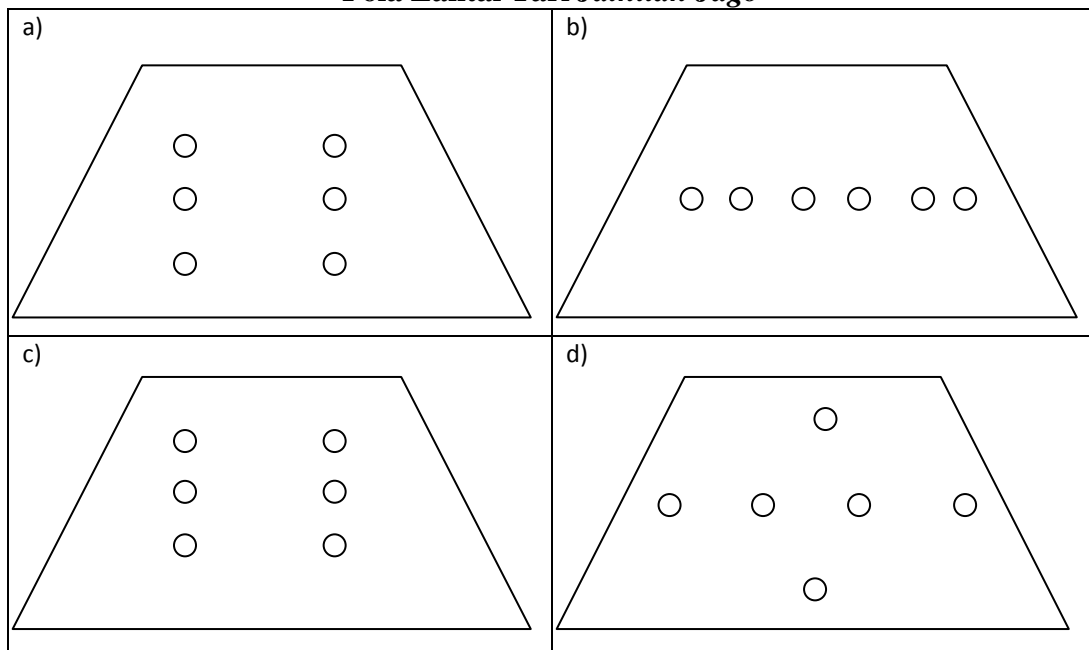
e) Perdamaian

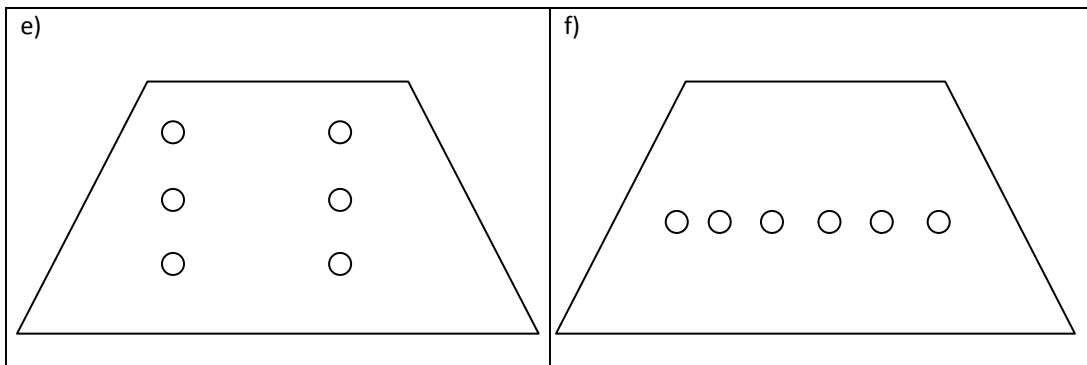
Dilakukan dengan berdandan, berhias dilakukan semua penari dengan membentuk dua barisan.

f) Selesai

Dua barisan menuju kedepan kemudian membuat baris sejajar semua penari kemudian hormat.

Tabel 10:
Pola Lantai Tari *Jathilan Jago*





2) Properti

Properti yang digunakan dalam kesenian *Jathilan Jago* yaitu kuda kepang, ayam kepang, pedang dan pecut besar (*kalangan*).



Gambar 32 :
Pedang (dok. *Jathilan Jago* 2007)



Gambar 33 :
Jaran Jago Kepang (doc. Vetri 2015)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jathilan Jago adalah jenis tari kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo. Kesenian rakyat tersebut bernama *Jathilan Jago* karena didalam kesenian tersebut menggunakan properti *Jago Kepang* sehingga disebut *Jathilan Jago*.

Sejarah *Jathilan Jago* tersebut diciptakan pada tahun 1990 oleh bapak Tuwadi Udi Sasmito didusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo. Pertama kali Ide untuk menciptakan *Jathilan Jago* diperoleh ketika Bapak Tuwadi mendengar dongeng atau cerita Cindelaras, beliau merasa tertarik dengan cerita tersebut kemudian mencoba menggarap cerita tersebut ke dalam bentuk kesenian yaitu *Jathilan*. Tokoh-tokoh yang ada dalam tarian ini diambil dari Dongeng Cindelaras seperti Panji Asmara Bangun atau Cindelaras, Panji Gunung Sari.

Perkembangan kesenian *Jathilan Jago* dalam setiap periode mengalami perubahan yang meningkat, tetapi tidak meninggalkan aslinya. Dari periode 1 tahun 1990-1997 pada gerak goyang jonggo (leher) ada, di periode 2 tahun 2003-2009 sudah diberi variasi sampur dan periode 3 tahun 2014- sekarang tidak menggunakan sampur. Dari periode 1 tahun 1990-1997 pada bentuk rias masih sederhana, tetapi di periode 2 tahun 2003-2009 dan periode 3 tahun 2014- sekarang sudah lebih jelas dan baik. Dari periode 1 tahun 1990-1997 pada busana

tokoh *Jago* dan periode 2 tahun 2003-2009 belum menggunakan irah-irahan *Jago*, tetapi di periode 3 tahun 2014- sekarang sudah menggunakan irah-irahan *Jago*. Dari periode 1 tahun 1990-1997, periode 2 tahun 2003-2009 dan periode 3 tahun 2014- sekarang iringan, tempat pertunjukkan dan penyajian masih sama. Kesenian *Jathilan Jago* mengalami beberapa aspek yang berkembang membuat lebih bervariasi bentuk sajiannya.

B. Saran

Kesenian *Jathilan Jago* yang berada di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo agar selalu berkembang dan hidup dalam lingkungan masyarakat maka perlu perhatian dari berbagai pihak :

1. Kepada masyarakat Jurang Jero, Giripeni, Wates, Kulon Progo pendukung kesenian *Jathilan Jago* agar tetap mempertahankan keberadaan kesenian *Jathilan Jago* sebagai budaya tradisional.
2. Kepada pemerintah Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga kabupaten Kulon Progo ikut melestarikan kesenian *Jathilan Jago* dengan mengikuti berbagai acara seni di Kabupaten Kulon Progo maupun acara lainnya.
3. Kepada Seniman Kulon Progo untuk memperhatikan kesenian rakyat yang berada di kalangan masyarakat yang notabeneanya jauh dari kehidupan para seniman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : MLTS.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fakultas Ilmu Pendidikan. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UUP IKIP Yogyakarta.
- Herawati, Nanik. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten : PT Saka Mitra Kompensi.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta : CV. Nur Cahaya.
- Koentjoroningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- _____.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta : Multi Grafindo.
- Moleong, Lesy J. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- _____. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda karya.

- _____. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Kosda Karya.
- Nurani, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta.
- Pigeud, Th, Javaanse. 1938. *Volksvertoningen*. Batavia : Volkslectuur.
- Putra, Dr. Heddy Shri Ahimsa. 1999. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta : Galang Press.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung : CV. PustakaSetia.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta : Elkaphi Lembaga Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- _____. 2011. *Antropologi Tari*. Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- _____. 2012. *Ragam Seni Pertunjukkan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya.
- Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat DIY*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Taufik dan Abdurrachman. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : PT Gramedia.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2005. *Historiografi Seni Indonesia*. Bandung : ITB

Sumber Internet :

<http://openmind4shared.blogspot.com/2013/11/pengertian-dan-definisi-kebudayaan-menurut-para-ahli.html> selasa 17 Februari 2015, 0:18

Sumber Lain :

Buku Panduan Tugas Akhir

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**GLOSARIUM**

Angklung	: alat musik yang terbuat dari bambu.
Atrap cundhuk	: memakai aksesoris yang diselipkan di rambut.
Atrap jamang	: mengenakan aksesoris yang diikatkan pada kepala.
Bendhe	: alat musik yang menyerupai gong berbentuk bulat tetapi berukuran kecil.
Berdandan	: merias diri.
Culture change	: perubahan kebudayaan.
Cepet	: semacam topeng yang dipakai dibagian kepala.
Fashion show	: peragaan di atas panggung.
Glamour	: kehidupan yang mewah.
Geculan-geculan	: kata-kata yang diucapkan.
Gedek	: rumah yang terbuat dari anyaman bambu.
Goyang jonggo (leher)	: menggerakkan leher.
Improve	: bergerak bebas.
Ingset timang	: seperti sedang mengencangkan ikat pinggang.
Jago	: ayam jantan.
Jalan entrik	: jalan berkuda.
Jalan mencak	: seperti jalan menggiring bola.
Jathilan	: sebuah kesenian rakyat yang menggunakan kuda kepong.
Junjung tekuk	: mengangkat salah satu kakinya kemudian ditekuk siku.

Kecrek	: dua buah benda yang terbuat dari besi yang saling dipukul.
Kendang	: alat musik yang terbuat dari kulit kemudian cara menggunakannya dipukul.
Kethoprak	: seni pentas yang berasal dari Jawa dalam pementasannya dengan sandiwara dan lagu-lagu yang diiringi oleh gamelan.
Klat bahu	: aksesoris penari yang dipakai ditangan bawah bahu.
Magis	: adanya kekuatan gaib.
Miwir rekma	: gerakan seperti sedang menyisir rambut.
Miwir sampur	: tangan kiri memegang sampur dengan telapak tangan menghadap kebelakang.
Njalu	: kaki ayam.
Ombak banyu tanjak	: gerakan mengangkat kaki kemudian diletakkan.
Ogek lambung	: menggerakkan lambung kekanan kemudian ke kiri dan seterusnya.
Omah	: tempat tinggal.
Panggung	: tempat pertunjukan.
Perfoming arts	: seni pertunjukan karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok dengan tempat dan waktu tertentu.
Reчек	: pengecekan ulang.
Sambung ayam	: mengadu ayam jago.
Seblak	: gerakan tari saat membuang sampur.

Slow	: pelan atau santai.
Trans	: tidak sadarkan diri.
Ulap-ulap	: seperti melihat dari jarak jauh.
Visual art	: gambar yang terlihat.

LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang benar dengan melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung. Sehingga memperoleh gambaran secara jelas mengenai perkembangan kesenian *Jathilan Jago* di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo.

B. Pembatasan Masalah

Sumber data yang diperoleh meliputi perkembangan yang terjadi dalam kesenian *Jathilan Jago* di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo. Setiap periode mengalami perkembangan secara baik. Peneliti memfokuskan pada perkembangan gerak tari, rias busana, iringan tari, tempat pertunjukan dan penyajian tari pada kesenian *Jathilan Jago*.

C. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Di dalam kisi-kisi meliputi perkembangan gerak tari, rias busana, iringan tari, tempat pertunjukan dan penyajian tari pada kesenian *Jathilan Jago* yang berada di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo.

LAMPIRAN 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengetahui perkembangan kesenian *Jathilan Jago* yang berada di dusun Jurang Jero, desa Giripeni, kecamatan Wates, kabupaten Kulon Progo. Pada setiap periode dalam kegiatan grup tersebut.

B. Pembatasan

1. Peneliti dalam melakukan penelitian membatasi permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh tidak keluar jauh dari fokus permasalahan. Peneliti memfokus pada perkembangan gerak tari, rias busana, iringan tari, tempat pertunjukan dan penyajian tari pada kesenian *Jathilan Jago*.
2. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yaitu pendiri, penari, tokoh masyarakat, seniman, dan pendukung kesenian *Jathilan Jago*.

C. Kisi-kisi pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah lahirnya kesenian *Jathilan Jago*?
Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan kesenian *Jathilan Jago*?
2. Apa yang mempengaruhi perkembangan kesenian *Jathilan Jago*?
3. Ada berapa penari dalam satu pertunjukan?

4. Properti apa yang digunakan penari *Jathilan Jago*?
5. Alat apa saja yang digunakan untuk mengiringi kesenian tari *Jathilan Jago*?
6. Jenis iringan apa yang digunakan untuk mengiringi tari kesenian *Jathilan Jago*?
7. Bagaimana bentuk gerak tari, rias busana, iringan tari, tempat pertunjukan dan penyajian tari *Jathilan Jago*?

D. Hasil wawancara :

1. Kesenian Rakyat *Jathilan Jago* pertama kali diciptakan pada tahun 1990 oleh Bapak Tuwadi Udi Sasmito yang beralamat di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo. *Jathilan Jago* pada waktu itu hanya difungsikan untuk hiburan masyarakat. Pertama kali Ide untuk menciptakan *Jathilan Jago* diperoleh ketika Bapak Tuwadi mendengar dongeng atau cerita Cindelaras, beliau merasa tertarik dengan cerita tersebut kemudian mencoba menggarap cerita tersebut ke dalam bentuk kesenian yaitu *Jathilan*. *Jathilan jago* diciptakan oleh bapak Tuwadi untuk mempererat tali persaudaraan satu dengan yang lainnya. Masyarakat Giripeni berkumpul saling bertukar pikir mengenai *Jathilan Jago*.
2. Perkembangan kesenian *Jathilan Jago* sampai saat masih berkembang dengan baik. Walaupun setiap periode mengalami

perubahan. Perubahan tersebut berupa jumlah penari yang berbeda-beda.

3. Yang mempengaruhi perkembangan kesenian *Jathilan Jago* adalah zaman yang modern ini kemudian meminta untuk lebih berkreasi memunculkan sesuatu yang baru, sehingga penonton tidak jenuh menonton.
4. Dalam satu pertunjukan untuk jumlah penari dapat berubah-ubah tergantung dengan penata tari. Selain itu tergantung dengan permintaan dari penanggap.
5. Properti yang digunakan dalam kesenian *Jathilan Jago* yaitu kuda kepang, ayam kepang, pedang dan pecut besar (*kalangan*).
6. Alat yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Jathilan Jago* adalah kendang batangan, angklung, *bendhe*, dan *krecek*.
7. Jenis iringan yang digunakan untuk mengiringi kesenian *Jathilan Jago* yaitu jenis pertama (2/1 +) Jenis ini berarti pukulan bende kecil 2 ketukan, sedangkan *bendhe* besar 1 ketukan, dengan tempo *srepek*. Jenis iringan ini digunakan untuk mengiringi gerakan jalan *entrik*, jalan *lambaian* (*lenggang*). Jenis kedua (2/10) dimana jenis irama ini mempunyai arti yang sama dengan irama diatas hanya saja perbedaannya terdapat pada temponya, jenis ini mempunyai tempo *slow* atau pelan. Jenis irama ini digunakan untuk mengiringi gerakan main sampur, jalan untuk peralihan, *Bedandan*. Jenis ketiga (4/1) dimana jenis ini berarti pukulan *bende* kecil 4 ketuk dengan tempo

srepek dan pukulan bende besar 1 ketuk dengan tempo *slow*. Jenis irama ini digunakan untuk mengiringi gerakan *ombak banyu* dengan angkatan kaki dan *tanjak*, *goyang jonggo (leher)*. Bentuk gerak jalan entrik, jalan lambaian (lenggang), *goyang jangga (leher)*, main sampur, ombak banyu dan *tanjak*. Rias yang digunakan rias tampan dan rias karakter. Busana yang digunakan penari sesuai dengan tokohnya. Iringan yang digunakan yaitu iringan *Jathilan*. Tempat pertunjukan yang digunakan tidak terbatas misalnya, yaitu lapangan, halaman, dan pendopo. Penyajian kesenian *Jathilan Jago* menampilkan dua babak yaitu babak *aduan Jago* dan babak pertemuan suka ria. Jumlah penari tidak terbatas tergantung dengan penata tari dan permintaan.

LAMPIRAN 4

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data peneliti yang berkaitan dengan perkembangan kesenian *Jathilan Jago* yang berada di dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

B. Pembatasan

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Catatan harian
2. Foto
3. Video

C. Kisi-kisi pedoman dokumentasi:

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi
1	Catatan Harian	Transkrip wawancara dengan pendiri, penari, tokoh masyarakat, seniman, dan pendukung kesenian.
2	Foto	Diperoleh dari grup kesenian <i>Jathilan Jago</i> dan dari peneliti.
3	Dokumentasi	Diperoleh dari grup kesenian <i>Jathilan Jago</i> dan panitia acara.

LAMPIRAN 5**DOKUMENTASI**

Gambar 35 :
Tokoh Ayam *Jago* (dok. Vetri 2015)



Gambar 36 :
Irah-irahan Panji Asmara Bangun (dok. Vetri 2015)



Gambar 37 :
Irah-irahan Panji Gunung Sari (dok. Vetri 2015)



Gambar 38 :
Sumping (dok. Vetri 2015)



Gambar 39 :
Kalung (dok. Vetri 2015)



Gambar 40 :
Gelang Tangan (dok. Vetri 2015)



Gambar 41 :
Jalu (dok. Vetri 2015)



Gambar 42 :
Irah-irahan Jago (dok. Vetri 2015)



Gambar 43 :
Keris (dok. Vetri 2015)



Gambar 44 :
Rompi (dok. Vetri 2015)



Gambar 45 :
Rompi (dok. Vetri 2015)



Gambar 46 :
Jarik (dok. Vetri 2015)



Gambar 47 :
Jarik (dok. Vetri 2015)



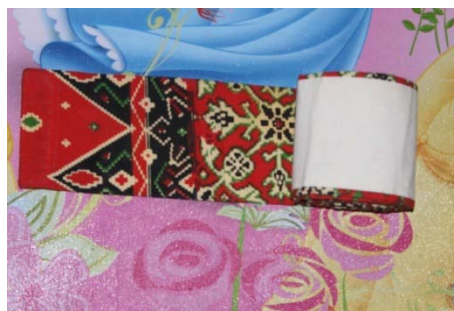
Gambar 48 :
Kamus Timang (dok. Vetri 2015)



Gambar 49 :
Boro Samir (dok. Vetri 2015)



Gambar 50 :
Binggel (dok. Vetri 2015)



Gambar 51 :
Stagen Cinde (dok. Vetri 2015)



Gambar 52 :
Tokoh *Jago* (dok. Vetri 2015)



Gambar 53 :
Tokoh Panji Gunungsari sedang *ulap-ulap* (dok. Festival Kesenian Tradisi 2015)



Gambar 54 :
Saat mengikuti festival kesenian tradisi di Taman Siswa
(dok. Festival Kesenian Tradisi 2015)



Gambar 55 :
Para pendukung iringan *Jathilan Jago* (dok. Festival Kesenian Tradisi 2015)



Gambar 56 :
Tokoh Panji Gunungsari dan Panji Asmara Bangun sedang perang
(dok. Festival Kesenian Tradisi 2015)

LAMPIRAN 6**SUSUNAN PENGURUS GRUP JATHILAN JAGO**

Pendiri :Tuwadi Udi Sasmito

Sekretaris :Jairah

Bendahara :Sulastri

Penari :

- | | |
|-------------|--------------|
| 1. Yainah | 11. Sulasmi |
| 2. Surwasih | 12. Surip |
| 3. Sugiarti | 13. Sugiyono |
| 4. Asih | 14. Paino |
| 5. Tarmi | 15. Warsono |
| 6. Aswidah | 16. Marjo |
| 7. Pami | 17. Sutrisno |
| 8. Esih | 18. Wagimin |
| 9. Sum | 19. Sugianto |
| 10. Tukinah | 20. Wajianto |

Pengrawit :

- | | |
|------------|-------------|
| 1. Marsono | 4. Purwanto |
| 2. Yusup | 5. Ngadiyat |
| 3. Tukijo | 6. Tuwadi |

Lampiran 7

Surat Keterangan

SURAT KETERANGAN RESPONDEN


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Udisasmita*
Tempat, tgl Lahir : *Jurang Jero, Januari 1942.*
Pekerjaan : *Tani*
Alamat : *Jurang Jero Giripeni Wates, K.D.*
Menerangkan bahwa : *Tentang Seni / Budaya.*
Nama : *Vetri Yani*
NIM : *11209244009*
Jurusan/Prodi : *Pendidikan Seni Tari*
Fakultas : *Bahasa Dan Seni*

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul "Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* Di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wates, Maret 2015


Udisasmita

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PRIYANTI
Tempat, tgl Lahir : KULON PROGO, 30 Oktober 1977
Pekerjaan : KEPALA DESA
Alamat : DOBONGAN RT 14 / RW 07 GIRIPENI WATES

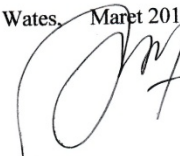
Menerangkan bahwa :

Nama : Vetri Yani
NIM : 11209244009
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul "Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* Di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wates, Maret 2015



PRIYANTI

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evi Marte Putanti
Tempat, tgl Lahir : Kulon Progo , 3 Maret 1984
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
Alamat : Gunung Gempal, Rt 25, Rw.11, Giripeni, Wates


Menerangkan bahwa :

Nama : Vetri Yani
NIM : 11209244009
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul "Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* Di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wates, Maret 2015


(Evi Marte P.)

SURAT KETERANGAN RESPONDEN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Puspita Sari
Tempat, tgl Lahir : Kulon Progo 13 November 1987
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Gn. Bempal Rt 22 Rw 10 Giripeni Wates Kulon Progo

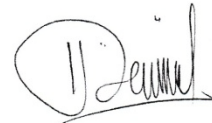
Menerangkan bahwa :

Nama : Vetri Yani
NIM : 11209244009
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul "Perkembangan Kesenian *Jathilan Jago* Di Dusun Jurang Jero, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wates, Maret 2015



Dewi Puspita S.

Lampiran 8

Surat Permohonan Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO
BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
 Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611
 Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611
 Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

SURAT KETERANGAN / IZIN

Nomor : 070.2 /00289/III/2015

Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor:070/REG/v/650/3/2015, TANGGAL: 23 MARET 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan: Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;
 2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
 3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;
 4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..

Diizinkan kepada : **VETRI YANI**
NIM / NIP : **11209244009**
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**
Judul/Tema : **PERKEMBANGAN SENI JATHILAN JAGO DI DUSUN JURANG JERO, DESA GIRIPENI, KECAMATAN WATES, KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **DUSUN JURANG JERO DESA GIRIPENI KECAMATAN WATES KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **23 Maret 2015 s/d 23 Juni 2015**

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : **Wates**
 Pada Tanggal : **24 Maret 2015**

KEPALA
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN
PERIZINAN TERPADU

AGUNG KURNIAWAN, S.I.P., M.Si.
Pembina Tk1 ; IV/b
NIP. 196808051996031005

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Camat Wates Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala Desa Giripeni
6. Yang bersangkutan
7. Arsip



operator2@yahoo.com

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / V/ 650 /3 /2015

Membaca Surat : **KASUBBAG PENDIDIKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA** Nomor : **380A/UN.34.12/DT/III/2015**

Tanggal : **23 Maret 2015** Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **VETRI YANI** NIP/NIM : **11209244009**

Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI TARI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Judul : **PERKEMBANGAN KESENIAN JATHILAN JAGO DI DUSUN JURANG JERO DESA GIRIPENI KECAMATAN WATES KABUPATEN KULON PROGO**

Lokasi : **KABUPATEN KULON PROGO**

Waktu : **23 Maret 2015** s/d **23 Juni 2015**

Dengan Ketentuan:

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.iogiaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib menatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.iogiaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **23 Maret 2015**
 An. Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pengembangan
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan
 Evi Pur Astuti, M.Si.
 NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Kulon Progo cq KPT
- 3 KASUBBAG PENDIDIKAN FBS UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
- 4 Yang bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/HSQ3.01
10 Jan 2011

Nomor : 380a/UN.34.12/DT/III/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 23 Maret 2015

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi
Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan,
Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PERKEMBANGAN KESENIAN JATHILAN JAGO DI DUSUN JURANG JERO DESA GIRIPENI
KECAMATAN WATES KABUPATEN KULON PROGO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : VETRI YANI
NIM : 11209244009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2015
Lokasi Penelitian : Dusun Jurang Jero Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

dan Dekan
Kastibad, Pendidikan FBS,

Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:
- Kepala Dusun Jurang Jero Desa Giripeni
Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo

